

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Metode Penelitian

3.1.1. Jenis penelitian

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan dan menganalisis dengan lebih jelas karakter bangunan rumah dinas dan stasiun kereta api di Probolinggo. Hasil analisis nantinya dapat menjadi sebuah pertimbangan dalam pelaksanaan upaya pelestarian bangunan rumah dinas dan stasiun kereta api di Probolinggo. Hal ini dilakukan dengan cara menyesuaikan karakter bangunan asli dengan bangunan lama, sehingga dapat diketahui bagian-bagian bangunan yang telah berubah dan yang masih tetap seperti pada saat awal mula dibangun. Hal ini menjadi sebuah pertimbangan yang cukup kuat untuk melakukan upaya pelestarian, karena seperti yang diketahui bangunan rumah dinas dan stasiun kereta api di probolinggo merupakan salah satu contoh bangunan kolonial belanda yang masih tetap dengan fungsi yang sama.

3.1.2. Metode penelitian

Penelitian diadakan dengan tujuan pokok, yakni menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk mengungkap fenomena sosial atau alami tertentu (Singarimbun, 1995). Untuk mencapai tujuan pokok ini peneliti merumuskan hipotesa, mengumpulkan data, memproses data, membuat analisa dan interpretasi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Metode pendekatan menggunakan metode deskriptif analisis (pemaparan kondisi), metode evaluatif (pembobotan) dan metode development. Metode analisis kualitatif ini dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara pendekatan historis, sedangkan metode development dilakukan untuk menentukan arahan dalam upaya konservasi.

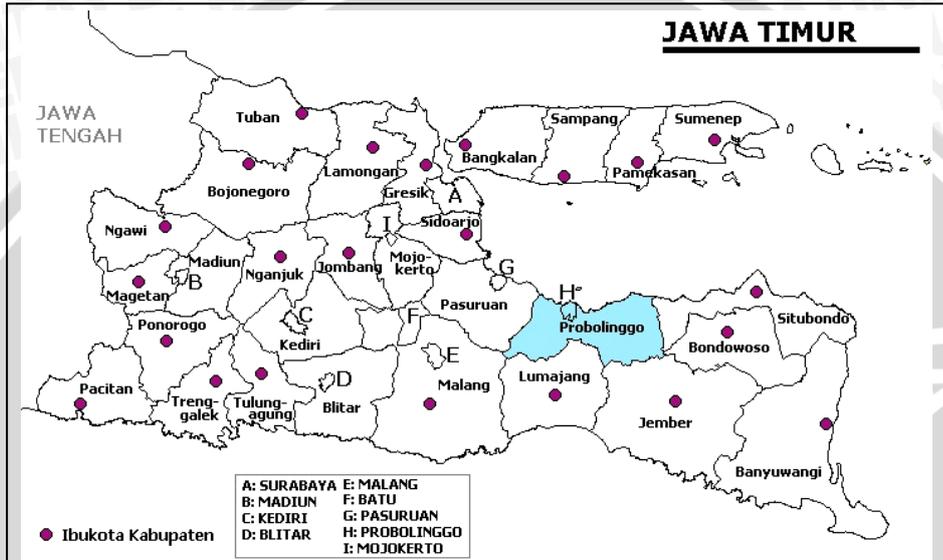
Adapun proses penelitian yang harus dilakukan adalah sebagai berikut (Singarimbun, 1995):

1. Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survey,
2. Menentukan konsep dan hipotesa serta menggali kepustakaan. Adakalanya hipotesa tidak diperlukan,
3. Pengambilan sampel,
4. Observasi lapangan,

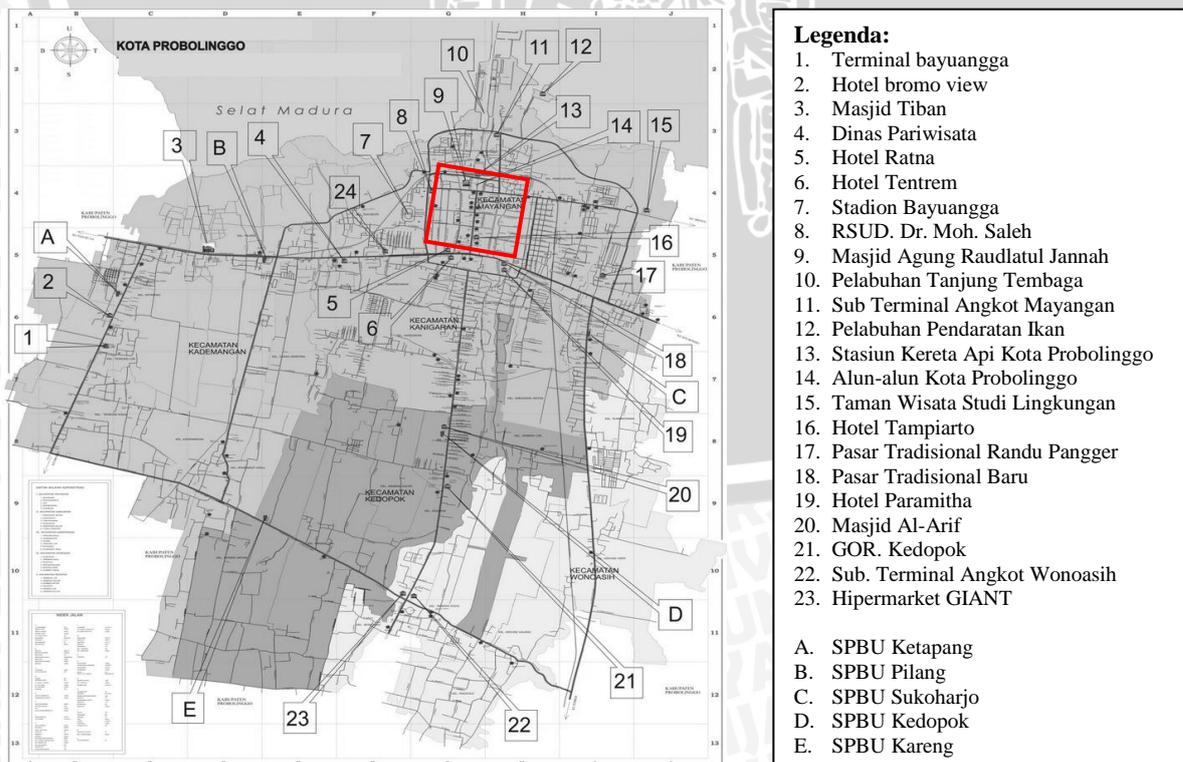
- 5. Pengolahan data, dan
- 6. Analisa dan pelaporan.

3.2. Objek dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di kota probolinggo jawa timur (Gambar 3.1) dan berada tepat di pusat kota yang merupakan kawasan alun-alun kota Probolinggo (Gambar 3.2).



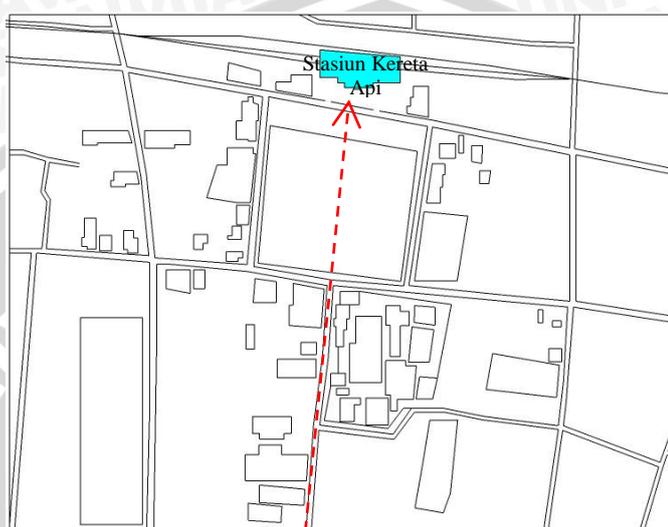
Gambar 3.1 Peta Jawa Timur



Gambar 3.2 Peta Kota Probolinggo



Pada kawasan alun-alun terdapat banyak bangunan peninggalan Belanda. Salah satunya adalah bangunan Stasiun Kereta Api kota Probolinggo yang letaknya masih satu kompleks dengan rumah dinas. Pada penelitian ini hanya dipilih satu bangunan yang merupakan peninggalan Belanda, yaitu Stasiun Kereta Api kota Probolinggo yang merupakan “*focal poin*” di kawasan alun-alun kota Probolinggo.



Gambar 3.3 Peta lokasi stasiun Kereta Api Kota Probolinggo

3.3. Instrumen Pengumpulan Data

Penggunaan instrumen pengumpulan data pada penelitian bertujuan untuk mempermudah proses pengumpulan data pada saat melakukan observasi lapangan selama penelitian berlangsung. Instrumen pengumpulan data tersebut, antara lain :

1. Kamera

Digunakan untuk mengabadikan foto-foto eksisting dan detail bangunan.

2. Lembar catatan dan sketsa

Digunakan untuk mencatat dan menggambar hasil observasi di lapangan.

3. Lembar observasi

Digunakan untuk mencatat pengamatan pada titik bangunan.

3.4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu acuan yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan hal - hal apa saja yang akan dipelajari, dianalisis untuk kemudian didapatkan kesimpulan. Variabel amatan yang dipilih pada penelitian ini terdiri atas tiga lingkup kriteria

amatan yakni, karakter visual dan spasial yang membentuk karakter arsitektural bangunan secara keseluruhan. Tiap kriteria tersebut memiliki beberapa variabel yang berbeda. Pada kriteria visual memiliki variabel amatan elemen pembentuk fasade, elemen pembentuk ruang dalam, dan massa bangunan. Pada karakter spasial variabel amatan yang dipilih yakni, denah, organisasi ruang serta orientasi bangunan. Pada karakter struktural variabel amatan dibatasi pada konstruksi atap dan dinding penopang yang masih dapat diamati secara visual.

Variabel tersebut diharapkan dapat mempermudah untuk melakukan pengelompokan data serta dapat digunakan sebagai sampel yang dapat menjelaskan keadaan bangunan dahulu hingga sekarang. Variabel tersebut antara lain:

1. Nilai sejarah, yaitu meliputi gaya bangunan yang melekat pada objek penelitian;
2. Nilai estetika atau keindahan yang berkaitan dengan keindahan arsitektural pada bangunan objek penelitian;
3. Penampilan bangunan yang merupakan wakil dari tipe bangunan tertentu, meliputi elemen-elemen bangunan yang mudah dikenali (komposisi massa, ketinggian bangunan, proporsi dan bentuk bangunan, bentuk, ukuran dan proporsi jendela dan pintu, dan lain sebagainya).

Penyusunan variabel lebih dijelaskan dalam bentuk tabel seperti berikut (Tabel 3.1) :

Tabel 3.1. Kriteria Pengamatan, Variabel, Indikator

Kriteria pengamatan	Variabel	Indikator
Karakter spasial	Organisasi ruang Orientasi bangunan	Pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang perubahan Arah orientasi, perubahan
	Komposisi karakter spasial	Dominasi, perulangan, keseimbangan, dan sumbu
Karakter visual	Elemen fasade bangunan	
	- Atap	Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
	- Dinding Eksterior	Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
	- Pintu	Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
	- Jendela	Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
- Kolom	Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan	
	Elemen ruang dalam bangunan	
	- Dinding Interior	Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
	- Pintu	Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
	- Jendela	Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
	- Lantai	Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
	- Langit-langit	Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
	Massa bangunan	Bentuk bangunan, perubahan
	Komposisi karakter visual	Dominasi, perulangan, dan simetris

Bersambung ...

Lanjutan Tabel 3.1. Variabel Konsep, Faktor, Indikator

Kriteria pengamatan	Variabel	Indikator
Karakter Struktural	Konstruksi Atap	Material bahan, jenis konstruksi, perubahan
	Konstruksi dinding penopang	Material bahan, jenis konstruksi, perubahan

3.5. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk keperluan penelitian dilakukan dengan dua metode, yaitu mengumpulkan data primer dan skunder.

3.5.1. Data primer

Data primer merupakan data pokok yang didapat langsung dari objek penelitian yang merupakan data kualitatif, berupa data yang tidak diukur secara data fisik bangunan yang meliputi gaya bangunan, atap, fasade atau tampilan visual bangunan (dinding, pintu, jendela, massa, warna, ornamen, kolom, pengolahan horisontal dan vertikal), serta kondisi bangunan (Tabel 3.2).

Tabel 3.2 Jenis Data Primer

Sumber Data	Jenis Data	Kegunaan Data
Observasi langsung, pengelola bangunan	Data fisik bangunan Stasiun Kereta Api Probolinggo	Untuk mengidentifikasi elemen pembentuk karakter bangunan

Proses pengumpulan data primer tersebut dilakukan dengan beberapa metode, antara lain:

1. Observasi lapangan

Survey data primer merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat langsung dengan objek yang diteliti. Melakukan peneliti dengan merekam, memperhatikan, dan mencatat aspek yang ada di lapangan sehingga mengetahui secara detail kondisi dan permasalahan yang ada.

Pengamatan yang dilakukan dengan pengambilan gambar (visual) dengan kamera, gambar tersebut terdiri dari gambar fasade bangunan, kawasan sekitar bangunan, interior bangunan. Dengan melakukan pengambilan gambar bertujuan untuk mengetahui berbagai akitifitas dalam bangunan. Diharapkan nantinya akan mendapatkan informasi yang lebih detail tentang hal-hal yang menjadi fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang. Melibatkan orang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar di bagi dua, yaitu wawancara tak struktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.

Penelitian menggunakan metode wawancara bebas terpimpin. Dalam wawancara ini, pewawancara bebas menanyakan apa saja yang berkaitan dengan penelitian, tetapi tetap mengacu pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada responden. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur dan langsung dengan bertatap muka dengan responden, dengan tujuan untuk menggali informasi selengkap mungkin.

3.5.2. Data sekunder

Berupa pengumpulan data dari studi literatur dan instansi terkait maupun dokumen yang dimiliki oleh pemilik. Data-data sekunder tersebut digunakan untuk diolah dan dianalisis lebih lanjut untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Data sekunder tersebut antara lain (Tabel 3.3) :

Tabel 3.3. Jenis Data Sekunder

Jenis data sekunder	Sumber data sekunder	Kegunaan data sekunder
Studi Literatur		
- Karakter visual arsitektural	Data literatur	Mengetahui karakter pada bangunan kolonial belanda sebagai acuan untuk upaya konservasi.
- Pengertian pelestarian	Data literatur	Mengetahui pengertian dan konsep dasar pelestarian.
- Makna kultural bangunan	Data literatur	Mengetahui makna kultural bangunan dalam upaya preservasi dan konservasi yang akan diterapkan pada obyek penelitian.
- Kriteria pemilihan obyek preservasi dan konservasi	Data literatur	Mengetahui objek konservasi termasuk ke dalam golongan/aspek obyek konservasi.

Bersambung ...

Lanjutan Tabel 3.3. Jenis Data Sekunder, Sumber Data dan Kegunaan

Jenis data sekunder	Sumber data sekunder	Kegunaan data sekunder
- Metode implementasi preservasi dan konservasi	Undang-undang Cagar Budaya	Mengetahui dan menerapkan peraturan dan perundangan tentang konservasi pada obyek penelitian, sehingga konservasi dilakukan tanpa melampaui batasan-batasan yang telah ditentukan.
Instansi Terkait - Pemerintah Kota Probolinggo	- Wawancara - Data literatur	Mengetahui perubahan dan perkembangan bangunan serta pedoman-pedoman dalam upaya pelestarian

3.6. Data yang Dibutuhkan

Data yang dibutuhkan berupa informasi yang berhubungan dengan bangunan dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Data pustaka, berupa informasi seperti:
 - a. Sejarah bangunan Stasiun Kereta Api dan berbagai alasan yang melatarbelakangi pembangunannya, digunakan untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan bangunan.
 - b. Identifikasi atau analisis ciri-ciri dan karakter pembentuk bangunan, digunakan untuk bahan analisis karakter bangunan.
 - c. Perubahan pada bangunan yang mempengaruhi karakter pembentuk bangunan, digunakan untuk bahan pertimbangan antara analisis data dan strategi konservasi yang akan digunakan.
 - d. Peraturan dan undang-undang yang mendasari objek penelitian, yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis objek penelitian
2. Data responden, berupa data informasi yang bersifat kualitatif (tidak terukur) berupa kondisi di lapangan, yang meliputi kondisi ekonomi, sosial, dan sejarah bangunan. Data ini didapatkan melalui wawancara langsung kepada beberapa sumber yang merupakan pihak terkait dengan bangunan (pengelola) dan masyarakat yang dijadikan responden dalam penelitian. Data yang dibutuhkan bantara lain:
 - a. Data fisik bangunan, yang terdiri dari luas bangunan, jumlah ruang, pola tata ruang, bentuk dan bahan.
 - b. Masyarakat pengguna atau pengelola yang dapat digunakan sebagai pendekatan secara tidak langsung, sehingga mempermudah proses pengambilan data yang berupa

wawancara. Dapat membantu untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan bangunan.

3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu alat yang digunakan dalam pembahasan dan penyelesaian rumusan masalah untuk memperoleh suatu kesimpulan yang menjadi dasar bagi penyelesaian suatu keputusan.

3.7.1. Metode deskriptif analisis

Metode deskriptif analisis merupakan suatu metode yang menggunakan penjelasan berupa gambaran kondisi objek penelitian secara terperinci yang telah diperoleh melalui hasil survey lapangan, yaitu berupa wawancara dan observasi. Melalui survey lapangan tersebut akan didapatkan hasil data berupa kemungkinan adanya perubahan pada unsur-unsur pembentuk karakter bangunan Stasiun Kereta Api, baik dari tinjauan karkater visual, spasial bangunan. Beberapa aspek yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif, yaitu:

1. Identifikasi Karakter Bangunan

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui karakter bangunan rumah dinas dan stasiun kereta api yang didapat dari berbagai sumber, baik melalui obeservasi lapangan maupun wawancara. Dalam tahap ini diperlukan analisis yang membahas mengenai :

- a. Usia Bangunan, menunjukkan bahwa usia bangunan tersebut masuk ke dalam golongan bangunan yang patut dilestarikan.
- b. Fungsi Bangunan, menunjukkan bahwa bangunan tersebut masih fungsi yang sama seperti pada saat pertama kali dibangun.
- c. Kondisi Fisik Bangunan, menunjukkan tingkat keterawatan dan keaslian bangunan.

2. Kondisi Bangunan

Analisis bangunan dilakukan pada seluruh bagian bangunan. Analisis tersebut dalam dua kriteria pengamatan, yakni karakter visual, dan spasial. Analisis secara khusus dilakukan agar mengetahui komposisi, bentuk, material, warna, ornamen. Hasil analisa berupa gambaran umum kondisi bangunan yang sekarang dibandingkan dengan kondisi asli bangunan.

3. Masalah Pelestarian

Analisis mengenai permasalahan ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang mungkin terjadi pada kegiatan pelestarian dan konservasi bangunan-bangunan kuno yang

dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Hasil pada tahap ini akan digunakan dalam pertimbangan upaya konservasi yang akan dilakukan.

3.7.2. Metode evaluatif

Metode evaluatif merupakan metode yang digunakan dalam menentukan penilaian atau pembobotan yang hasilnya berupa kesimpulan arah serta strategi pelestarian yang sesuai. Dalam menentukan nilai makna kultural bangunan didasarkan pada teori kriteri penilaian menurut beberapa pendapat yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka mengenai kriteria penilaian makna kultural. Dari beberapa kriteria tersebut dipilih kriteria dan aspek penilaian yang sesuai dengan kondisi bangunan (Tabel 3.4).

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Bangunan Stasiun Kereta Api Probolinggo

No	Kriteria	Definisi	Tolak ukur
1	Estetika	Terkait dengan perubahan estetis dan arsitektonis bangunan (bentuk bangunan, ornamen/elemen, dan struktur bangunan)	Kesesuaian bentuk bangunan dengan fungsi, penonjolan struktur sebagai nilai estetis, serta kesesuaian ornamen dengan gaya bangunan.
2	Kejamakan	Terkait dengan perwakilan ragam yang ada pada bangunan tersebut.	Ditekankan pada seberapa jauh arsitektonis tersebut mewakili suatu ragam yang spesifik.
3	Kelangkaan	Bentuk, gaya serta elemen-elemen bangunan dan penggunaan ornamen yang berbeda dan tidak terdapat pada bangunan lain.	Merupakan bangunan yang langka dan tidak terdapat di daerah lain.
4	Peranan sejarah	Berkaitan dengan nilai sejarah yang dimiliki, peristiwa penting yang mencatat ikatan simbolis masa lalu dengan masa kini	Kaitan antara bangunan dengan sejarah perkembangan arsitektur, dan kota
5	Keluarbiasaan	Berkaitan dengan nilai keistimewaan, keunikan dan bangunan	Memiliki ciri khas seperti usia bangunan, kelangkaan gaya bangunan, perletakan bangunan, dan potensi bangunan sebagai <i>landmark</i> .
6	Memperkuat karakter bangunan	Memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter bangunan	Memiliki ciri khas seperti usia bangunan, ukuran/luas bangunan, bentuk bangunan, dan sebagainya.

Sumber : Catanese (1989), Budiharjo (1985), Nurmala (2003), Hastijanti (2008)

Masing-masing kriteria tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah yang sesuai dengan kondisi bangunan ditinjau dari makna kultural elemen-elemen bangunan. Setiap tingkatan mempunyai bobot nilai tertentu. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai bobot dan variabel penilaian makna kultural bangunan serta batasan yang digunakan pada tiap tingkatan sebagai berikut :

1. Estetika

Estetika bangunan terkait dengan variabel konsep dan struktur bangunan. Penilaian estetika berdasarkan keterpeliharaan elemen-elemen bangunan dari suatu perubahan, sehingga bentuk dan gaya serta elemen-elemen bangunan masih sama dengan bentuk dan gaya asli bangunan (Tabel 3.5).

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Estetika Bangunan

No	Penilaian	Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Apabila elemen bangunan tidak mendukung nilai estetika dan memiliki banyak tingkat perubahan sehingga bangunan kehilangan karakter bangunan asli.
2.	Sedang	2	Apabila elemen bangunan cukup mendukung nilai estetika dan terjadi cukup banyak tingkat perubahan tanpa menghilangkan karakter bangunan.
3.	Tinggi	3	Apabila elemen bangunan sangat mendukung nilai estetika dan tidak mengalami perubahan yang sangat kecil, sehingga karakter bangunan asli masih terawat dengan baik.

2. Kejamakan

Penilaian terhadap kriteria kejamakan didasarkan pada variabel amatan yang mewakili karakter bangunan asli, yaitu bangunan kolonial belanda (Tabel 3.6).

Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Kejamakan Bangunan

No	Penilaian	Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Apabila elemen bangunan mengalami perubahan sehingga bangunan kehilangan karakter bangunan asli.
2.	Sedang	2	Terjadi perubahan pada elemen bangunan dan merupakan perpaduan beberapa gaya bangunan kolonial yang ada di kota probolinggo.
3.	Tinggi	3	Apabila elemen bangunan mewakili karakter bangunan asli.

3. Kelangkaan

Kelangkaan bangunan serta elemen-elemen bangunan sangat terkait dengan aspek bentuk, gaya, dan struktur yang tidak dimiliki oleh bangunan lain pada kawasan studi, sehingga menjadikan bangunan tersebut merupakan satu-satunya bangunan dengan ciri khas tertentu yang terdapat pada kawasan studi (Tabel 3.7).

Tabel 3.7 Kriteria Penilaian Keaslian Bangunan

No	Penilaian	Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Apabila elemen bangunan umum dan banyak ditemukan pada Kawasan daerah lain yang sejenis, sehingga tidak mendukung karakter bangunan asli.

Bersambung ...

Lanjutan Tabel 3.7 Kriteria Penilaian Keaslian Bangunan

No	Penilaian	Nilai	Keterangan
2.	Sedang	2	Apabila elemen bangunan mewakili salah satu gaya bangunan yang pernah ada pada kawasan daerah lain yang sejenis pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, sehingga mendukung karakter bangunan asli.
3	Tinggi	3	Apabila elemen bangunan mewakili bangunan yang pernah ada pada kawasan daerah lain yang sejenis pada masa pemerintahan Kolonial Belanda dan sekarang menjadi satu-satunya bangunan yang masih ada dan tidak terdapat pada daerah lain.

4. Peranan Sejarah

Peranan sejarah bangunan berhubungan dengan perkembangan sejarah arsitektur kota Probolinggo yang dapat dilihat dari gaya dan karakter bangunan, elemen yang mewakili gaya arsitektur pada masa lalu, serta perkembangan sejarah kota Probolinggo (Tabel 3.8).

Tabel 3.8 Kriteria Penilaian Peranan Sejarah Bangunan

No	Penilaian	Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Apabila elemen bangunan tidak mempunyai fungsi yang terkait dengan peristiwa bersejarah/symbolis peristiwa.
2.	Sedang	2	Apabila elemen bangunan mempunyai fungsi yang terkait dengan peristiwa bersejarah/symbolis peristiwa yang berhubungan dengan perkembangan kawasan studi.
3.	Tinggi	3	Apabila elemen maupun bangunan secara keseluruhan memiliki keterkaitan dengan sejarah perkembangan arsitektur dan sejarah perkembangan kota.

5. Keluarbiasaan

Kriteria keluarbiasaan terkait erat dengan bentuk bangunan serta elemen-elemennya terutama yang berhubungan dengan ukuran, sehingga menjadi faktor pembentuk bangunan (Tabel 3.9).

Tabel 3.9 Kriteria Penilaian Keluarbiasaan Bangunan

No	Penilaian	Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Apabila elemen bangunan mempunyai kesamaan dengan bangunan lain pada kawasan, sehingga tidak mendukung karakter bangunan asli.
2.	Sedang	2	Apabila elemen bangunan menonjol (ukuran fisik yang besar, ketinggian, usia bangunan, dll) dari bangunan lain di kawasan studi tetapi hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade bangunan.
3.	Tinggi	3	Apabila elemen bangunan (ukuran fisik yang besar, ketinggian, usia bangunan, dll) dari bangunan lain di kawasan studi, sehingga unsur utama pembentuk karakter bangunan.

6. Memperkuat karakter bangunan

Penilaian ini berhubungan dengan elemen-elemen bangunan yang mempengaruhi bangunan dan berfungsi sebagai pembentuk dan pendukung karakter bangunan asli. (Tabel 3.10).

Tabel 3.10 Kriteria Penilaian Memperkuat Citra Kawasan

No	Penilaian	Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Apabila elemen bangunan dan bangunan tidak mempunyai nilai tinggi satupun dari kelima aspek sebelumnya dan bukan merupakan bagian utama pembentuk karakter bangunan asli.
2.	Sedang	2	Apabila elemen bangunan dan bangunan tidak mempunyai minimal 2 nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya dan merupakan bagian utama pembentuk karakter bangunan asli.
3.	Tinggi	3	Apabila elemen bangunan dan bangunan tidak mempunyai minimal 1 nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya dan merupakan bagian utama pembentuk karakter bangunan asli.

Nilai pada masing-masing elemen bangunan untuk tiap kriteria selanjutnya akan dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total yang dimiliki oleh masing-masing elemen. Nilai inilah yang menjadi patokan dalam klasifikasi elemen yang selanjutnya menjadi dasar dalam penentuan arahan pelestariannya. Langkah-langkah dalam penilaian makna kultural bangunan sebagai berikut :

- Menjumlahkan hasil dari masing – masing kriteria
- Menentukan total nilai tertinggi dan terendah.
- Mengelompokkan elemen bangunan ke dalam tiga kelompok besar yaitu elemen potensial tinggi, potensial sedang dan potensial rendah dengan menggunakan rumus (3-1) :

$$i = \frac{\text{jarak}}{k}$$

Keterangan :

i : interval kelas

jarak : selisih nilai tertinggi dan terendah

k : $1 + 3,322 \log n$

Nilai rata – rata tersebut akan dibagi dalam tiga interval untuk kemudian digolongkan dalam kelompok potensi bangunan dilestarikan. Pengelompokkan tersebut terbagi atas nilai potensial rendah, sedang dan tinggi (Tabel 3.11).

Tabel 3.11 Kelompok Penilaian

Penilaian	Keterangan
Nilai < 10	Potensial rendah
Nilai 11 – 15	Potensial sedang
Nilai > 16	Potensial tinggi

3.7.3. Metode *development*

Metode *development* dilakukan untuk menentukan arahan dalam upaya konservasi bangunan Stasiun Kereta Api di kota Probolinggo yang terdiri dari arahan fisik dan non-fisik. Pada metode ini lebih bersifat fleksibel, apabila di dalam pelaksanaannya terdapat kesulitan, maka diadakan modifikasi terhadap model ataupun pelaksanaannya (Arikunto, 1996). Di dalam penelitian dengan metode ini menguji datanya dibandingkan dengan suatu kriteria atau standart yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Standar yang ditetapkan tersebut adalah penetapan arahan yang dilakukan dengan cara menyesuaikan hasil analisis terhadap bangunan dengan teori-teori pelestarian yang telah dijelaskan oleh para ahli serta bentuk-bentuk arahan yang telah diterapkan pada kondisi yang sama. Bentuk arahan tersebut terbagi dalam dua macam, yaitu :

1. Arahan tindakan fisik

Arah tindakan fisik pelestarian merupakan arahan teknis dalam penanganan fisik bangunan yang didasarkan pada analisis elemen-elemen bangunan yang dianggap memiliki nilai penting untuk pelestarian. Bentuk arahan dengan bentuk teknis kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi bangunan dan tingkat perubahannya. Arahan tersebut berfungsi untuk menentukan batas perubahan fisik yang diperbolehkan bagi tiap-tiap elemen bangunan (Tabel 3.12).

Tabel 3.12 Teknik Pelestarian Fisik

No	Potensi Bangunan	Tingkat Perubahan Fisik yang Diperbolehkan	Arahan Pelestarian Fisik
1.	Potensi tinggi	Sangat kecil	Preservasi, konservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi
2.	Potensi sedang	Kecil	Konservasi, restorasi, rehabilitasi
3.	Potensi rendah	Sedang-Besar	Rehabilitasi, rekonstruksi

Arahan tindakan pelestarian fisik tersebut berfungsi untuk menentukan strategi pelestarian yang tepat bagi elemen bangunan dan juga memberikan batasan untuk tingkat perubahan pada elemen bangunan dan bangunan.

2. Arahan tindakan non-fisik

Arahan tindakan non-fisik dalam pelestarian adalah berupa kebijakan yang diambil berkaitan dengan pelestarian bangunan dan elemen bangunan. Arahan ditetapkan berdasarkan bentuk-bentuk arahan non-fisik berdasarkan arahan yang pernah diterapkan pada bangunan yang memiliki kesamaan permasalahan yang ditemukan. Arahan non-fisik dalam kriteria pelestarian, yaitu kesadaran dan inisiatif masyarakat, pengelola bangunan dan pemerintah, dasar hukum, dan perencanaan.

3.8. Desain Survei

Desain survey merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Tabel 3.13).



Tabel 3.13 Desain Survey

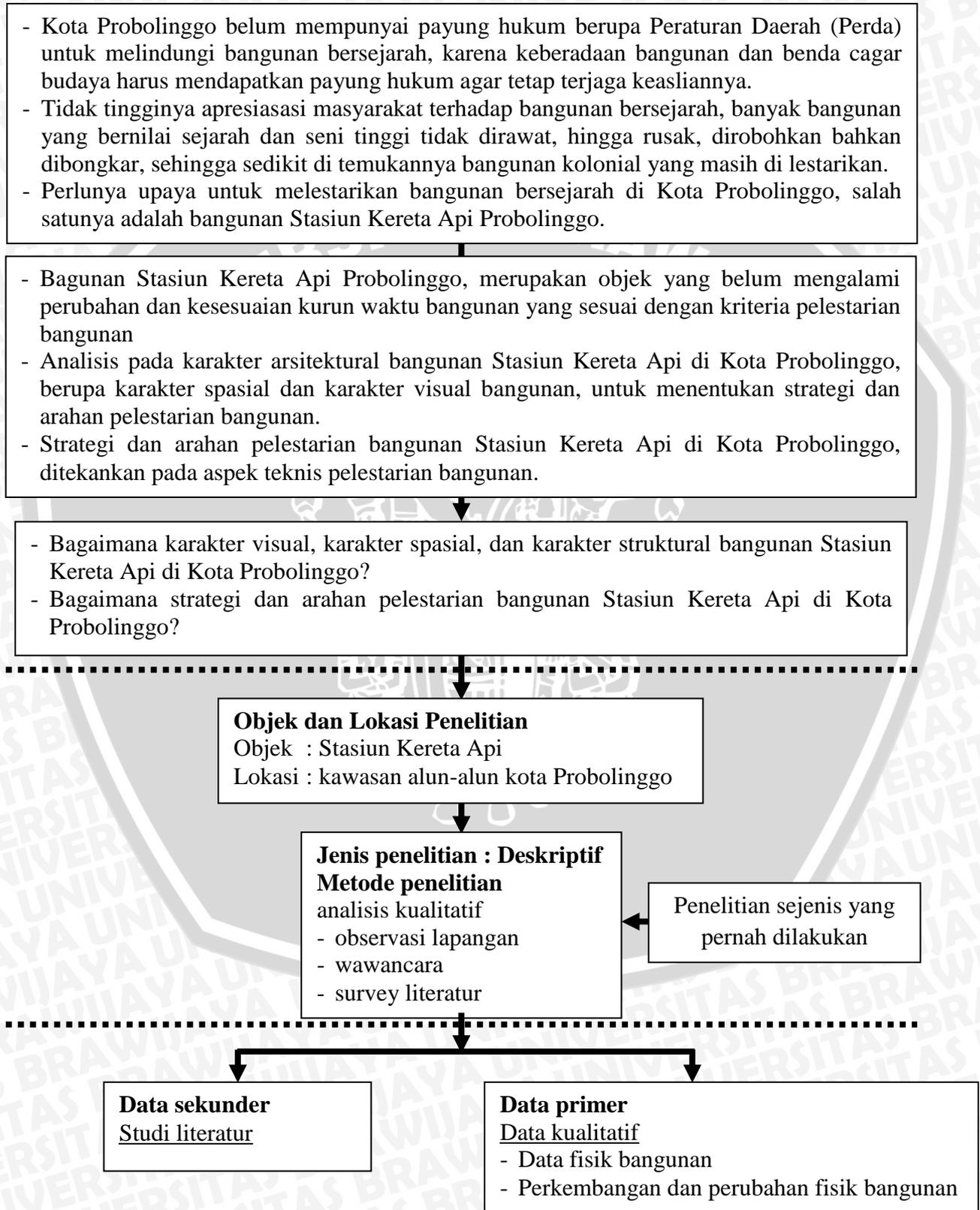
No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Analisis	Jenis Data	Sumber Data	Cara Memperoleh Data	Output
1.	Menganalisis karakter bangunan	Karakter bangunan	Gaya Bangunan	Analisa kualitatif	Perkembangan arsitektur kolonial	<p>Literatur Observasi lapangan Wawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tokoh masyarakat - Pengelola bangunan - Pemerintah Kota Probolinggo <p>Literatur Observasi lapangan Wawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tokoh masyarakat - Pengelola bangunan - Pemerintah Kota Probolinggo <p>Literatur Observasi lapangan Wawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tokoh masyarakat - Pengelola bangunan - Pemerintah Kota Probolinggo 	Survey sekunder	Karakter bangunan meliputi karakter fisik bangunan.
		Karakter fisik bangunan	Karakter fisik bangunan	Analisa kualitatif	Karakter bangunan			Perubahan dan perkembangan elemen-elemen bangunan.
		Elemen-elemen bangunan	Atap Dinding Pintu Jendela Kolom Lantai Langit-langit	Analisa kualitatif	Perkembangan dan perubahan elemen-elemen bangunan			

Lanjutan Tabel 3.13 Desain Survey

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Analisis	Jenis Data	Sumber Data	Cara Memperoleh Data	Output
2.	Menganalisis dan menentukan upaya konservasi bangunan	Analisa fisik bangunan	Perkembangan dan perubahan pada bangunan	Metode pendekatan menggunakan analisis deskriptif, metode evaluatif, dan metode development	Ciri bangunan ditinjau dari penilai Estetika, keterampilan, keaslian, peranan sejarah, keluarbiasaan, memperkuat citra kawasan	Observasi lapangan	Survey primer	Faktor kendala pelaksanaan pelestarian ditinjau dari faktor fisik, non-fisik.
		Pendekatan pelestarian	Pendekatan pelestarian berdasarkan kebijakan pemerintah	Analisa penentuan pendekatan pelestarian	Pedoman kebijakan pemerintah kota Probolinggo	Literatur Wawancara Perda	Survey skunder	Pendekatan dan arahan pelestarian yang diperoleh melalui hasil observasi
		Pendekatan strategi pelestarian berdasarkan penelitian	Pendekatan strategi pelestarian berdasarkan penelitian	- Preservasi - Konservasi - Restorasi/rehabilitasi	Perkembangan bangunan kendala upaya pelestarian	Perda Burra charter Piagam venesia	Survey primer Survey sekunder Analisa data	Kendala pelaksanaan pelestarian Pendekatan dan arahan pelestarian yang tepat

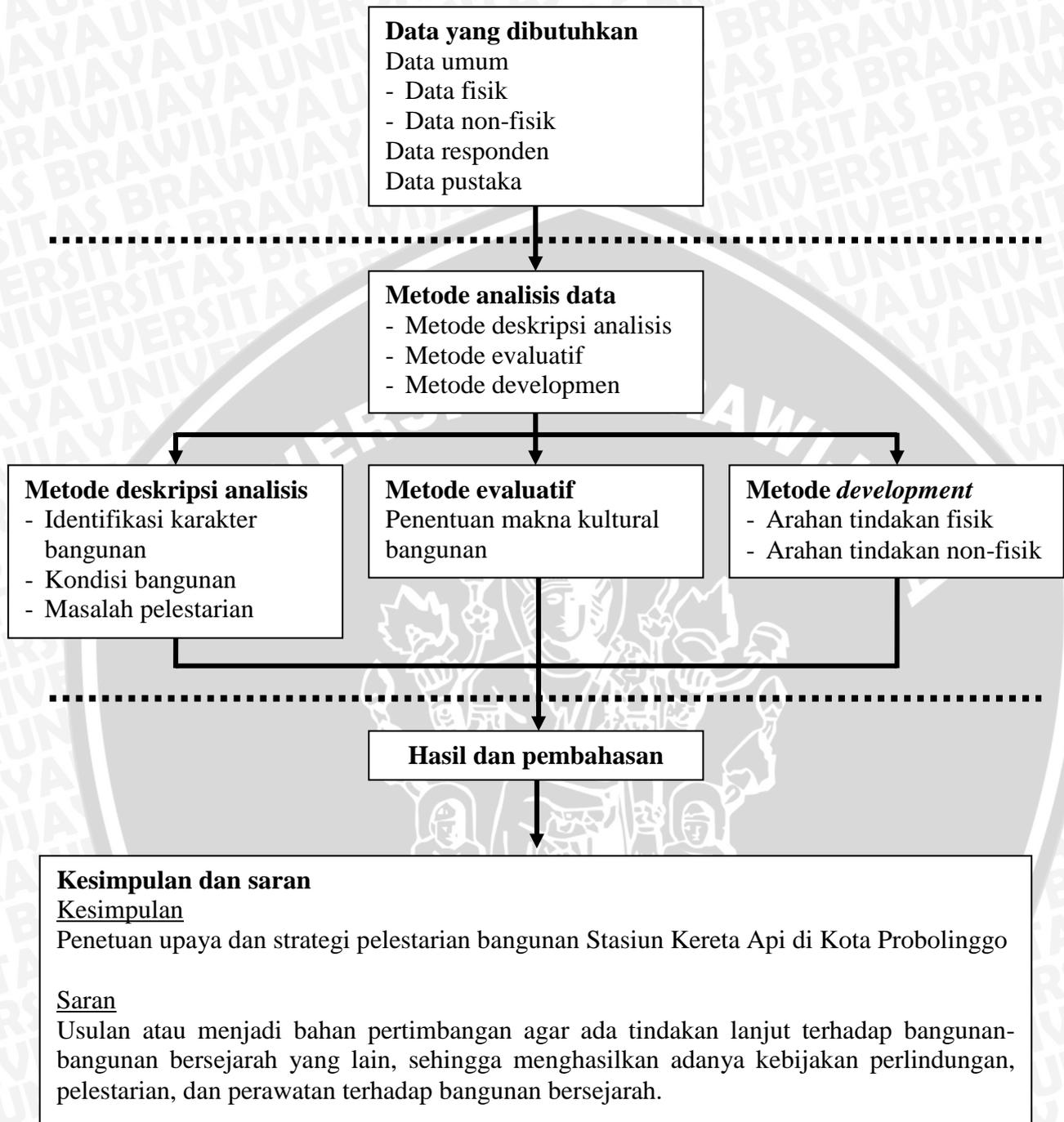
3.9. Diagram Alur Penelitian

Kerangka alur penelitian merupakan langkah tahapan penelitian mulai dari pengamatan awal, penentuan objek penelitian, pengambilan data, hingga kesimpulan dan hasil analisis data (Gambar 3.4).



Bersambung...

Lanjutan Gambar 3.4 Diagram alur penelitian



Gambar 3.4 Diagram alur penelitian